



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

Overall Similarity: **0%**

Date: Dec 12, 2020

Statistics: 0 words Plagiarized / 4596 Total words

Remarks: No similarity found, your document looks healthy.

Gereja dalam Pusaran Ideologi Global Sebuah Diagnosis dan Prognosis Seturut Evangelii Gaudium Oleh Valentinus Saeng, CP Komunikasi massa menafikan kebudayaan dan pengetahuan. Tidak ada persoalan tentang realitas simbolis atau proses didaktif yang berperanserta, karena hal itu akan mengkompromikan partisipasi kolektif yang menjadi makna perayaan, suatu partisipasi yang bisa dijalani melalui sebuah liturgi semata, kode resmi tanda-tanda yang secara teliti telah mengosongkan muatan makna.¹ Gereja Katolik Indonesia (selanjutnya ditulis gereja Indonesia) merupakan bagian integral dari gereja universal dan keduanya merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat global. Hal itu berakibat bahwa apa saja yang tumbuh dan berkembang dalam peradaban kontemporer baik dalam artian positif maupun negatif pasti akan berdampak langsung dalam kehidupan gereja universal dan gereja lokal. Karena itu, para Bapa Konsili Vatikan II sudah mengingatkan umat Allah supaya membuka mata dan telinga guna membaca tanda-tanda jaman agar mampu mengambil sikap yang tepat dan bertanggung jawab.² Untuk meneliti dan memprediksi apa yang akan terjadi dengan kehidupan gereja Indonesia dalam pusaran ideologi kontemporer, salah satu jalan yang bisa dilakukan ialah mencermati dan mengkaji yang dilakukan oleh tokoh atau lembaga yang sungguh kredibel, cukup berjarak serta mendalam. Untuk itu, kajian dan terawangan ini didasarkan pada ulasan kritis Paus Fransiskus dalam Ensiklik Evangelii Gaudium. Sebagai langkah pertama kita mencoba memetakan beberapa ideologi besar dunia dan penyakit sosial yang menggerogoti hidup individu maupun masyarakat yang disebut dalam Eksiklik itu sebagai pijakan untuk membuat prognosis tentang masa depan gereja universal dan gereja Indonesia. 1.

Teknologisme Teknologi an sich merupakan suatu manifestasi dan aktualisasi kemampuan nalar dan kecakapan manusia untuk menguasai dan mengolah alam, "membuat terang alam bawah-sadar, menjadikan kuantitatif apa yang kualitatif, membuat jelas dan tepat sketsa alam, menguasai khaos dan membuatnya teratur".³ Namun, dalam perkembangan sejarah peradaban kontemporer, teknologi tidak lagi sekedar alat bantu manusia, tetapi telah ditransformasikan ke dalam tata perilaku individu dan pola pengorganisasian masyarakat dan negara.⁴ Teknologi telah menjadi factor dan manusia berperan sebagai

factum⁵ - mesin menjadi tuan manusia sebagai pelayan, sehingga melahirkan manusia robot dan masyarakat teknokratis.⁶ Konsekuensi yang dibawa teknologi memang luar biasa baik dalam artian positif maupun negatif. Secara positif, teknologi telah mempermudah hidup manusia dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan, ketersediaan barang kebutuhan hidup, peningkatan kesejahteraan serta kemudahan dalam beraktivitas, bekerja, berkomunikasi dan bergerak. Secara negatif, teknologi menjadikan manusia sebagai obyek eksperimen, budak-asisten yang harus tunduk-patuh pada tuntutan operasionalnya, korban gratis dari senjata pemusnah massal, menimbulkan kesenjangan antar-individu, antar-kelompok dan antar-negara. Untuk meringkas dampak negatif teknologi, kita kutip analisa Paus Fransiskus. "Bagaimana pun kita tidak boleh lupa bahwa sebagian besar kaum pria dan wanita dewasa ini menghidupi hari demi hari dalam kesulitan dengan aneka akibat yang mematikan. Meningkat bermacam patologi. Ketakutan dan putus asa menguasai hati banyak orang, bahkan mereka yang ada di negara-negara kaya. Sukacita hidup sering padam, meningkat kekurangajaran dan kekerasan, kesenjangan semakin terang benderang. Diperlukan pertarungan untuk hidup dan sering hidup dengan martabat yang secuil saja. Perubahan epokal ini telah disebabkan oleh lompatan-lompatan raksasa yang secara kualitas, kuantitas, kecepatan dan akumulasi dibuktikan dalam kemajuan ilmiah, inovasi-inovasi teknologis dan aplikasinya yang demikian cepat".⁷ Kemajuan teknologis merupakan berkat dan sekaligus kutukan bagi peradaban teknologis kontemporer. Dampak negatif yang dimunculkan tidak hanya menyasar dimensi ruang dan fisik, tetapi juga dimensi batiniah dan spiritual. Keputusasaan, ketidakacuhan dan kekurangtatakranaan merupakan akibat yang secara tidak langsung disebabkan oleh kemudahan, kekakuan, kebekuan dan kepastian mentalitas teknologis, tetapi menjadi tidak berdaya di hadapan persoalan eksistensial tentang makna dan finalitas hidup manusia sebagai makhluk yang misterius, sekaligus paradoksal.⁸ Jadi, teknologi bukanlah sang juruselamat bagi umat manusia.

2. Kapitalisme Analisa Paus Fransiskus diarahkan juga kepada sistem ekonomi global. Secara prinsipil dan operasional ekonomi dunia dewasa ini praktis diatur dan dikelola menurut sistem kapitalis. "Sekarang ini kita harus mengatakan

'tidak pada ekonomi penyingkiran dan kesenjangan'. Ekonomi ini membunuh. Mustahil bahwa tidak ada berita tentang seorang gelandangan tua yang mati kedinginan, sementara disiarkan penurunan dua poin di bursa... Kini semua masuk dalam permainan kompetisi dan hukum tentang yang paling kuat, di mana yang perkasa melahap yang lemah... Dalam konteks ini, beberapa orang masih mempertahankan teori-teori tentang 'kejatuhan kembali yang menguntungkan', ... Opini ini, yang tidak pernah dikonfirmasi oleh fakta-fakta, memperlihatkan kepercayaan pandir dan polos pada kebaikan hati mereka yang memegang kekuasaan ekonomi dan aneka mekanisme yang disakralkan sistem ekonomi imperialis".⁹ Lebih lanjut Paus Fransiskus menguak akar dari ekonomi yang tidak manusiawi dan sangat rakus. "Salah satu dari sekian sebab untuk situasi ini ditemukan dalam relasi dengan uang, seperti telah kita pastikan, karena kita menerima dengan damai dominasinya atas kita dan masyarakat. Krisis finansial yang menimpa kita, membuat kita lupa bahwa asalnya berakar pada krisis kemanusiaan yang sangat mendalam: penyangkalan primat manusia! Kita telah menciptakan berhala-berhala baru".¹⁰ Jadi, salah satu berhala baru itu berupa uang. Uang adalah kekuatan adikuasa dan mahanilai. Segala sesuatu, termasuk manusia selalu dipandang dan diukur dari uang yang dimiliki dan dibelanjakan. Akibatnya, peradaban kontemporer sedang menjalankan mercifikasi dan monetisasi atas umat manusia secara sistematis, intensif, masif dan terstruktur pada skala global. Manusia telah ditransformasikan menjadi barang dagangan, alat tukar-menukar barang dan jasa di pasar global dalam berbagai bentuk, mulai dari yang buruk rupa seperti perdagangan manusia, pelacuran, pekerja illegal, tentara anak-anak, tentara bayaran, petugas keamanan hingga yang gemerlap semisal para figuran yang menjadi bintang iklan, duta produk, juru bicara, kolaborator dll.¹¹

3. Konsumerisme Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi super canggih dalam dunia industri telah mengakibatkan over-produksi-banjir produk. Jika kelimpahan produksi dibiarkan terus tanpa terkendali, yang rugi tidak hanya pemilik modal dan pekerja, melainkan negara dan masyarakat secara keseluruhan, mengingat ada hubungan timbal balik dari berbagai sektor yang menganimasi hidup sosial. Salah satu solusi yang harus dilakukan adalah melipatgandakan daya beli masyarakat di seluruh dunia.

Adam Smith, bapak kapitalisme modern sudah mengajarkan bahwa keuntungan bukan hanya dapat diperoleh dari selisih harga jual-beli atau ekspor-impor, melainkan dari konsumsi publik. Setia pada nasihat tersebut, kaum kapitalis terkini berupaya meningkatkan daya konsumsi masyarakat dengan berbagai cara, terutama melalui propaganda iklan yang menjual produk dan citra sekaligus. Seirama dengan kritik Herbert Marcuse tentang rekayasa dunia kebutuhan manusia oleh penguasa melalui penciptaan kebutuhan palsu¹² Paus Fransiskus memperlihatkan konsekuensi dari politik kekuasaan yang berupaya membangun manusia dan negara yang konsumeristik. "Berbagai mekanisme ekonomi aktual mendorong suatu kegusaran konsumsi, tetapi hasilnya bahwa konsumsi yang lepas kendali, dipadu dengan kesenjangan membahayakan jalinan sosial secara berlipat. Dengan cara demikian disparitas sosial akan melahirkan suatu kekerasan...Beberapa orang berpuas diri dengan menyalahkan kaum miskin dan negara-negara miskin atas semua kesulitan mereka, dengan generalisasi yang kasar, dan berandai-andai menemukan solusi dalam suatu 'edukasi' yang menenangkan dan mengubah mereka menjadi makhluk yang jinak dan tidak ofensif".¹³ Konsekuensi dari konsumerisme global dapat diringkas secara demikian. "Kadang kala kita keras hati dan kepala batu, kita lupa, kita bersenang-senang, kita berekstasi dengan peluang maha besar konsumsi dan distraksi yang ditawarkan masyarakat ini. Dengan ini dihasilkan suatu spesies alienasi yang menimpa semua, karena 'teralienasi suatu sosietas yang, dalam beragam bentuk organisasi sosial, produksi dan konsumsinya, membuat sulit realisasi donasi ini dan formatio perwujudan solidaritas antar-manusia".¹⁴ Umat manusia kontemporer sedang menghidupi sebuah alienasi bentuk baru: alienasi konsumsi, dengan semboyan *consumo, ergo sum*.¹⁵ 4.

Individualisme & Relativisme Dalam ranah kultural, peradaban kontemporer dipengaruhi dan dianimasi oleh individualisme dan relativisme. Individualisme merupakan doktrin yang secara historis berakar pada penemuan jati diri individu sebagai subyek yang memiliki harkat dan martabat, sehingga secara kodrati adalah makhluk yang bebas.¹⁶ Relativisme adalah doktrin yang muncul dari perlawanan terhadap keyakinan dan kebenaran yang berciri dogmatis. Apa arti individualisme? Individualisme merupakan doktrin filosofis, etis-

moral dan politik yang mengajarkan bahwa setiap manusia adalah bebas secara absolut dan memiliki tujuan dalam dirinya sendiri tanpa ada ikatan apapun dengan komunitas atau masyarakat dan negara.¹⁷ Dengan semikian, masyarakat/negara dan manusia merupakan dua entitas yang antagonistis dan bukan interdependen dalam realitas eksistensialnya. Sedangkan arti relativisme mengacu pada paham filosofis dan etis-moral yang mengajarkan bahwa dalam semesta diskursus, tata nilai, keyakinan dan realitas hidup manusia, tidak ada sebuah nilai atau kebenaran absolut yang menjadi rujukan bagi semua.¹⁸ Setiap pengertian, keyakinan, nilai dan kebudayaan mempunyai kriteria masing-masing menurut konteksnya, sehingga validitasnya berawal dan berakhir pada dirinya sendiri. Individualisme dan relativisme terus menggerogoti kesadaran dan tata perilaku individu dewasa ini. Paus Fransiskus menegaskan, "Di banyak tempat lebih dibicarakan suatu sebaran sikap acuh tak acuh yang relativistik, terkait dengan kekecewaan berat dan krisis ideologi yang memverifikasikan diri sebagai reaksi atas semua yang berbau totaliter. Relativisme tidak hanya membahayakan Gereja, tetapi kehidupan sosial secara umum".¹⁹ Sementara itu, "Individualisme posmodern dan terglobalisasi mempromosikan gaya hidup yang melemahkan perkembangan dan stabilitas aneka hubungan antar-pribadi dan mengubah hakikat ikatan-ikatan kekeluargaan".²⁰ Individu tidak lagi diajarkan untuk peduli dan sudi berbagi, tetapi mengutamakan kepentingan dan kesenangan pribadi di atas kepentingan sesama. Bahkan bilamana diperlukan, seseorang diperkenankan untuk melecehkan sesama, asalkan tujuan pribadi dapat tercapai.

5. Fanatisme Agama

Setelah memaparkan berbagai doktrin ideologis yang menjiwai perilaku manusia global kontemporer, Paus Fransiskus tidak lupa mengkritisi wajah mendua atau perilaku ambivalen agama. Agama tidak selalu menghadirkan diri sebagai rahmat dan berkat bagi sekalian alam, tetapi ancaman dan monster yang antikemanusiaan. Fenomena-fenomena kekerasan dan sikap yang intoleran pada kelompok yang berbeda keyakinan kini bermunculan dalam dunia keagamaan. "Kadang kala aneka tantangan tampil dalam serangan-serangan yang serius terhadap kebebasan beragama atau dalam situasi-situasi baru penganiayaan terhadap kaum kristiani, yang di beberapa negara, telah mencapai

tingkat darurat kebencian dan kekerasan".²¹ Peradaban kontemporer sedang berhadapan dengan "tantangan perkembangbiakan gerakan-gerakan baru keagamaan, beberapa cenderung fundamentalis dan yang lain menawarkan suatu spiritualitas tanpa agama".²² Akar dari semua fenomena kekerasan, intoleransi, radikalisme-fundamentalisme dan spiritualitas tanpa agama merupakan "reaksi manusia terhadap masyarakat materialistis, konsumeristik dan individualistik di satu sisi dan di sisi yang lain pemanfaatan atas kemelaratan dari penduduk yang hidup di pinggiran dan kantong-kantong kemiskinan yang bertahan hidup di tengah penderitaan besar umat manusia dan mencari solusi-solusi langsung demi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Gerakan-gerakan religius itu yang dicirikan oleh penetrasi yang halus, mengisi kekosongan yang ditinggalkan oleh kekuasaan rasionalisme selama berabad-abad dalam dominasi individualisme".²³

6. Budaya Urban

Pandangan yang tajam di arahkan pula oleh Paus Fransiskus terhadap perubahan cara pandang, pola sikap dan perilaku individu yang hidup di kantong-kantong yang muncul akibat industrialisasi masif selama beberapa abad. Perubahan demikian mencerminkan suatu pergeseran kultur dan tatanan nilai yang sekaligus menjadi tantangan dan peluang bagi kehadiran dan karya gereja. Paus Fransiskus mengatakan, "Budaya-budaya baru terus lahir di geografi manusia yang luas ini di mana seorang kristen bukan lagi promotor dan pencetus tunggal makna, tetapi menerima dari budaya-budaya itu berbagai bahasa lain, simbol dan paradigma yang menawarkan orientasi-orientasi hidup yang baru, yang sering bertentangan dengan Injil Yesus".²⁴ Lebih lanjut dikatakan, "Perlu diingat bahwa kota merupakan lingkungan multikultural. Di kota-kota besar dapat diamati suatu jaring penghubung di mana kelompok-kelompok berbagi cara memimpikan hidup dan impian yang sama serta terbentuk dalam beragam sektor baru manusia, wilayah kultural dan kota bayangan. Bentuk-bentuk kultural yang beraneka ragam secara faktual hidup berdampingan, tetapi kerap kali mendorong praktik-praktik perpecahan dan kekerasan... Di satu sisi banyak warga kota yang memperoleh sarana-sarana yang memadai untuk perkembangan hidup pribadi dan keluarga, di sisi lain terdapat sangat banyak yang "bukan warga", "setengah warga" atau "sampah warga".²⁵ Konsekuensi dari realitas urban adalah

"kota menghasilkan sejenis ambivalensi permanen, karena sementara menawarkan peluang-peluang tanpa batas, muncul aneka macam kesulitan untuk perkembangan hidup secara penuh bagi banyak orang. Kontradiksi ini menimbulkan penderitaan yang akut",²⁶ dan tampak dalam aneka macam penyakit sosial, seperti "perdagangan narkoba dan manusia, pelecehan dan eksploitasi terhadap anak-anak di bawah umur, pengabaian terhadap mereka yang berusia lanjut dan orang-orang sakit, beragam bentuk korupsi dan kriminalitas. Pada saat yang sama, apa yang dapat menjadi ruang pertemuan dan solidaritas sering berubah menjadi tempat pelarian dan ketidakpercayaan timbal balik. Rumah-rumah dan blok-blok dibangun untuk mengisolasi dan melindungi, bukan menghubungkan dan memadukan".²⁷

7. Tantangan dan Godaan dari dalam Gereja

Setelah memaparkan fenomena-fenomena ideologis yang terus menggerogoti pikiran dan sikap hidup manusia global kontemporer Paus Fransiskus mengupas berbagai tantangan dan godaan internal yang terus menjadi virus mematikan bagi kehidupan menggereja. Dengan tajam, lugas dan lantang Paus Fransiskus menampilkan borok-borok yang turut menebarkan bau busuk bagi Tubuh Gereja, yang disebabkan oleh sebagian besar petugas gereja dan kaum berjubah. Untuk memudahkan kita mengikuti kritik Paus Fransiskus, maka dalam pembahasan ini dihadirkan kutipan-kutipan ringkas dari nomor-nomor yang terdapat dalam Ensiklik. Mengingat keterbatasan waktu dan halaman, maka kutipan-kutipan tersebut dibatasi pada persoalan yang berkenaan dengan pola pikir, sikap dan perilaku para petugas gereja, sedangkan yang berkaitan dengan kaum muda dan perempuan tidak dimasukkan. Berikut ini adalah beberapa kutipan tentang tantangan dan godaan internal yang selalu dihadapi oleh gereja selama dua ribu tahun ini. Tantangan-tantangan muncul "dari beberapa struktur dan iklim yang tidak bersahabat di beberapa paroki dan komunitas kita atau sikap birokratis dalam menanggapi aneka problem penduduk kita entah sederhana atau kompleks".²⁸ Untuk itu, tiap budaya dan kelompok sosial mesti melakukan purifikasi dan pendewasaan, tidak terkecuali gereja katolik. "Dalam kasus budaya populer umat katolik, kita kenal beberapa kelemahan yang harus disembuhkan lagi oleh Injil: maskilisme, alkoholisme, kekerasan dalam rumah tangga,

partisipasi yang minim dalam perayaan ekaristi, kredo fatalistik atau tahayul yang mendorong praktik perdukunan dll".²⁹ Perlu diketahui bahwa di dalam gereja katolik "ada sejenis kristianisme yang dibentuk dari devosi, yang secara individual dan sentimental sungguh menghidupi iman, tetapi dalam realitas tidak berkaitan dengan kesalehan populer yang otentik. Beberapa menyebarkan ungkapan-ungkapan ini tanpa peduli dengan promosi sosial dan pembinaan umat, dan dalam kasus-kasus tertentu, devosi itu dilakukan untuk memperoleh keuntungan ekonomis dan kekuasaan atas pihak lain".³⁰ Umat Katolik perlu segera menyadari bahwa "sebagai anak-anak dari jaman ini, kita semua dalam pelbagai cara berada di bawah pengaruh budaya-budaya aktual yang terglobalisasi, yang, walaupun menghadirkan pada kita nilai-nilai dan peluang baru, dapat membatasi kita, mengkondisikan kita dan bahkan membuat kita sakit".³¹ Salah satu akibat yang muncul dari pertemuan iman dengan budaya aktual yang mengglobal ialah fakta bahwa "sekarang ini dapat kita jumpai pada petugas-petugas pastoral, termasuk kaum berjubah suatu kecemasan yang berlebihan bagi ruang pribadi demi otonomi dan distensi yang mendorong orang menghidupi tugas-tugas pribadi sebagai suatu lampiran hidup semata... Hidup spiritual dicampuradukkan dengan beberapa momen religius yang menawarkan suatu kebaruan tertentu, tetapi yang tidak menafkahi pertemuan dengan yang lain, absen dari keterlibatan dengan dunia dan semangat untuk penginjilan. Dengan begitu kita temukan pada banyak petugas pastoral evangelisasi, meskipun berdoa, mereka memberikan aksentuasi pada individualisme, krisis identitas dan kepuaran semangat".³² Lebih lagi, akibat "kultur mediatik dan lingkungan intelektual menyiarkan ketidakpercayaan pada gereja", "maka banyak petugas pastoral, walaupun berdoa, mengidap kompleks inferioritas", sehingga jatuh pada relativisme, "menciptakan lingkaran setan yang melahirkan" individu-individu yang "tidak gembira dengan keberadaan diri dan apa yang dilakukan".³³ Mereka mengalihkan "kegembiraan misi menjadi sejenis obsesi seperti yang lain dan memiliki apa yang dipunyai oleh orang lain", "...mengembangkan relativisme yang justru lebih berbahaya daripada relativisme doktrinal...Relativisme praktis ini terungkap dalam tindakan seakan-akan Tuhan tidak ada, membuat keputusan seolah-olah kaum

miskin tidak hidup, bermimpi seakan sesama tidak ada" dan memiliki kecenderungan "pada gaya hidup yang terikat pada keamanan ekonomi atau ruang kekuasaan dan kemashuran manusiawi".³⁴ Kaum awam pun "berusaha lari dari tugas-tugas yang dapat menyita waktu luang mereka", ditemukan pula katekis-katekis yang "tak trampil untuk paroki-paroki" dan "para imam yang sibuk dengan obsesi mereka pada momen privat."³⁵ "Permasalahannya tidak disebabkan oleh aktivitas yang berlebihan, tetapi aktivitas yang dihidupi secara keliru, tanpa motivasi yang memadai, tanpa spiritualitas yang menjiwai kegiatan dan membuatnya menarik", sehingga "tugas-tugas lebih melelahkan dan kerap kali membuat sakit".³⁶ Pesimisme dan kelesuan yang diidap petugas pastoral berakar pada "proyek-proyek yang tidak terwujud", sikap "tidak menerima proses evolusi yang sulit dan menginginkan semua jatuh dari langit", "terikat dengan aneka proyek atau impian kesuksesan yang diperoleh dari kesia-siaan", "kehilangan kontak yang riil dengan manusia dalam pastoral yang mendiskreditkan pribadi, yang lebih memusatkan perhatian pada organisasi daripada individu, sehingga lebih antusias pada 'daftar langkah' daripada melangkah".³⁷ Dalam hidup harian gereja dan praktik pastoral secara umum, tumbuh dan berkembang "pragmatisme abu-abu", "dikembangkan psikologi kubur, yang mengubah umat kristiani menjadi mummi di museum", sehingga mereka yang kecewa dengan segalanya "hidup dalam kesedihan yang manis, tanpa harapan, bagaikan mukjizat setan yang paling berharga".³⁸ Gereja seolah-olah warisan masa lalu dan terputus dari kehidupan konkrit umat manusia dewasa ini. Yang lebih serius dari semua godaan ialah "perasaan kalah" yang mengubah kita menjadi pesimis yang murung",³⁹ "disertifikasi spiritual hasil proyek perseorangan yang hendak mengembangkan diri tanpa Tuhan", "sebetuk konsumisme spiritual dalam hidup seorang religius ", respek pada "spiritualitas kesejahteraan tanpa komunitas, teologi kemakmuran tanpa bhakti pada sesama, pengalaman subyektif nirwajah", "bersembunyi dan menarik diri dari tatapan orang lain", "lari dari satu tempat ke tempat lain dan dari tugas yang satu ke tugas yang lain".⁴⁰ Semua godaan itu dapat diringkas dengan istilah mondanitas spiritual atau spiritualitas duniawi. Paus Fransiskus menegaskan bahwa "mondanitas spiritual bersembunyi di balik tampilan religiusitas dan

cinta pada gereja yang mencari kemuliaan manusia dan kesejahteraan pribadi". Mondanitas spiritual mendapatkan energinya dari "iman yang tertutup dalam subyektivisme" dan "yang percaya pada kekuatan sendiri serta merasa lebih tinggi daripada yang lain karena menaati norma-norma tertentu" atau "setia pada gaya katolik masa lalu", sehingga menjadi "suatu elit yang narcistik dan otoritarian".⁴¹ Dalam cara yang berbeda mondanitas spiritual yang sama bersembunyi di balik godaan untuk "menguasai ruang gereja" dengan cara "merawat liturgi, doktrin dan prestise gereja secara pongah, sehingga gereja menjadi sebuah museum dan kepemilikan segelintir orang". Yang lain "mewujudkan penaklukan sosial dan politik", terobsesi oleh "kemuliaan semu yang terkait dengan tata kelola hal-hal yang praktis atau atraksi untuk dinamika puji-diri serta realisasi tunjuk-diri". Ringkasnya, mondanitas spiritual "dapat juga diungkapkan dalam pelbagai cara dengan menampilkan diri terlibat pada hidup sosial yang padat dengan perjalanan, pertemuan, perjamuan, undangan...fungsionalisme manajerial, penuh dengan statistik, rencana dan penilaian yang sasaran utama bukanlah umat Allah melainkan gereja sebagai institusi".⁴² Dalam konteks hidup gereja yang dinafkahi oleh mondanitas spiritual, sekelompok umat sudah "puas dengan memiliki beberapa kekuasaan dan lebih memilih menjadi panglima dari pasukan yang kalah daripada serdadu sederhana dari sebuah pasukan yang terus bertempur. Kerap kali kita impikan rencana-rencana kerasulan yang ekspansionis, kolosal dan tertata rapi, ciri khas para jendral pecundang", sehingga kita terus jatuh ke dalam "dosa mestinya begini dan begitu - seperti guru-guru rohani dan ahli-ahli pastoral yang memberikan instruksi, tetapi sebagai penonton".⁴³ Tantangan dan godaan dari internal gereja dapat diringkas dengan keprihatinan mendalam Paus Fransiskus sendiri. "Karena itu, sungguh sangat menyedihkan saat mendapatkan bagaimana di beberapa komunitas kristiani dan bahkan di antara kelompok yang berkaul, disediakan ruang bagi berbagai bentuk kebencian, perpecahan, fitnah, penghinaan, balas dendam, kecemburuan, kemauan untuk memaksakan kehendak sendiri dengan harga apapun sampai pada penganiayaan yang tampak seperti tiada berujung. Siapa yang hendak kita injili dengan tingkah laku yang demikian?".⁴⁴

8. Wajah Gereja (Indonesia)Nanti Kehadiran bermacam doktrin ideologis

global dan tantangan eksternal serta persoalan dan godaan yang menggerogoti pikiran dan perilaku umat Allah, terutama di kalangan petugas gereja dan kaum berjubah, telah membuat wajah gereja demikian sinis, dingin dan muram. Praksis yang terjadi bukanlah gereja yang peduli pada manusia, mengerti kesulitan-kesulitannya, mengulurkan tangan untuk membantunya dan membuka hati guna memaafkannya bila jatuh dalam kelemahan atau cacat cela. Yang ditampilkan ialah pola pikir dan perilaku yang birokratis, berjarak, otoritarian dan tanpa welas asih. Singkat kata, gereja tidak dihadirkan kepada dunia dan manusia sebagai sarana rahmat dan berkat, tetapi institusi yang menghakimi, mengadili dan menzolimi. Apakah daftar panjang tantangan dan godaan yang telah kita paparkan di atas dapat diminimalisir dari praksis hidup dan tata kelola gereja, termasuk gereja Indonesia? Apa syarat-syarat yang memungkinkan perubahan pikiran dan sikap di kalangan petugas dan para pimpinan gereja? Harapan bahwa Gereja dapat menjadi rahmat, berkat dan sahabat atau menampilkan wajah ceria dan berbelas kasih bagi semua orang dari segala lapisan dan golongan tanpa kecuali dan tanpa distingsi apapun bergantung pada beberapa faktor. Di sini hanya dipaparkan tiga faktor kunci. Faktor pertama dan utama dalam transformasi Gereja adalah kehadiran pemimpin yang sungguh-sungguh mengerti dan paham tentang jati dirinya dan sesama sebagai makhluk yang terdiri dari tulang dan daging. Ketika seorang pemimpin bertitik tolak dari realitas dirinya sebagai makhluk yang paradoksal, kontradiktif, mendua atau mengalami sendiri kekuatan dan kelemahan, jatuh dan bangun dalam mewujudkan diri, niscaya dia tidak bertindak serampangan terhadap sesama. Kehadiran dan pelayanannya pasti menganut asas fortiter in re, soaviter in modo - teguh dalam prinsip dan lemah lembut dalam cara, sebab yang dihadapi dan diurus adalah manusia sebagai subyek yang misterius. Selama ini para pemimpin gereja berlaku seolah-olah mereka adalah orang yang suci, murni dan sempurna, terlepas dari segala bentuk godaan hawa nafsu, tanpa kelemahan dan kecemasan. Paus Fransiskus melukiskan, "kita sering bersikap sebagai para pengontrol rahmat dan bukan sebagai fasilitator".⁴⁵ Mereka ibarat para malaikat yang sedang mengemban amanat ilahi untuk menghukum dan membinasakan mereka yang dicap bejat. Hati mereka beku seperti es batu ketika

berhadapan dengan sesama yang lalai dan keliru. Ruang maaf dan ampun hampir tertutup rapat, seakan bukan nafas yang diwariskan oleh Guru dari Nazaret untuk menjiwai hidup gereja. Jika praksis pelayanan pastoral masih tetap mempertahankan wajah lama seperti yang dikecam oleh Paus Fransiskus, maka sulit mengharapkan perubahan yang signifikan di dalam gereja. Karena itu, jangan heran bila gereja diperlakukan sebagai warisan masa lalu, tinggal sebagai museum yang memajang hidup manusia dari suatu masa dan umat kristiani dianggap sebagai sekelompok manusia jaman purba yang hidup di jaman yang keliru. Dengan kata lain, hal yang paling mendesak dan fundamental dilakukan oleh para pemimpin dan semua petugas gereja adalah tidak lagi atau berhenti memperlakukan jemaat sebagai orang asing serta imigran ilegal dan gereja ibarat lembaga bea cukai, melainkan rumah bapa yang menyediakan ruang dan peluang yang sama bagi setiap orang yang hidupnya letih lesu dan berbeban berat. 46

Faktor kedua ialah purifikasi batin atau *conversio-pertobatan* yang terus menerus. Paus Fransiskus berulang-ulang dan dengan berbagai ekspresi mengajak semua orang kristen dan terutama kalangan pemimpin gereja untuk segera melakukan pertobatan yang sejati. Semua harus memeriksa batin, tutur kata, sikap dan perilakunya dalam menjalankan segenap aktivitas, menjalin relasi dan interaksi dengan sesama, lebih khusus lagi dengan kaum miskin dan terpinggirkan. Perubahan pola pikir dan sikap hidup dinyatakan secara tegas dengan berkata "tidak bagi ekonomi yang menyingkirkan", "tidak pada berhala baru bernama uang", "tidak untuk uang yang memerintah dan bukan melayani", "tidak bagi ketimpangan yang melahirkan kekerasan", "tidak untuk kemalasan yang egoistis", "tidak bagi pesimisme yang mandul", "tidak pada mondanitas spiritual", "tidak untuk perang di antara kita".47

Semua hal tersebut merupakan virus yang sangat berbahaya bagi proses perwujudan diri individu untuk mencapai diri yang sehat dan utuh serta bagi tatanan hidup sosial yang berasaskan kesetaraan, keadilan dan kesejahteraan sosial. Sebaliknya, setiap orang kristen dan para pemimpinnya harus mengusahakan sesegera dan seserius mungkin dengan berkata "ya bagi spiritualitas misioner", "ya untuk relasi-relasi baru yang terlahir dari Yesus Kristus".48

Alasan untuk menjawab "ya" lahir dari realitas gereja sebagai "jemaat untuk semua", "umat

yang multi-wajah" dan "kita semua adalah murid misionaris", menyapa setiap pribadi "dari orang per orang", disemangati oleh "kharisma pelayanan bagi persekutuan penginjilan" dan dinafkahi oleh Sabda Tuhan yang terutama dinyatakan dalam "homili suci".⁴⁹ Faktor ketiga adalah sikap terbuka dan kritis terhadap aneka kemajuan. Sudah menjadi rahasia umum bahwa ada sebagian besar dari umat dan pejabat gereja yang masih memimpikan kejayaan gereja di masa lalu lengkap dengan bermacam ragam privileginya. Sikap yang tertutup dan nostalgis membuat wajah gereja sebegitu asing dari kehidupan riil umat manusia masa kini. Mereka, meminjam istilah Paus Fransiskus - seperti telah diuraikan - ialah orang atau pihak yang mengembangkan spiritualitas kubur, berperilaku sebagai jendral pecundang, mengubah gereja sebagai museum dan menghidupi gaya hidup katolik masa lalu. Untuk mencegah gereja menjadi barang antik, ditinggalkan dan tertinggal dalam mengusahakan dunia yang ramah bagi semua dan tempat yang nyaman dihuni oleh umat manusia berasaskan rasa keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan, maka seluruh umat Allah harus mengembangkan sikap terbuka yang kritis. Sikap terbuka berarti gereja siap berdialog dan bekerjasama dengan semua pihak demi kebaikan semua dan kesejahteraan bersama. Bersikap kritis, karena kerap kali apa yang tampak baik menyembunyikan banyak kepentingan yang sektoral dan "ideologi tertentu yang menutup jalan bagi dialog yang otentik, damai dan berbuah".⁵⁰ Dalam kaitan dengan kemajuan, terutama di bidang ilmu dan pengetahuan gereja dapat mengambil peran sebagai motivator dan sekaligus katalisatornya. Sebab secara historis, sejarah gereja sarat dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Seluruh dunia, terutama dunia Barat menaruh hormat dan pengakuan yang begitu besar, karena sadar bahwa mereka berhutang banyak pada para pujangga dan ilmuwan gereja. Maka, sungguh menggembirakan pendapat dan sikap yang ditunjukkan oleh Paus Fransiskus tatkala mengatakan bahwa "iman tidak takut dengan nalar, malahan mencari dan percaya padanya, sebab 'terang nalar dan cahaya iman sama-sama berasal dari Allah', dan mustahil saling bertentangan".⁵¹ Karena itu, "gereja tidak berpretensi menghentikan kemajuan menakjubkan ilmu-ilmu pengetahuan. Sebaliknya, gereja bergembira dan malah menikmati kemajuan itu dengan mengakui

potensialitas sangat besar yang telah Allah anugerahkan bagi pikiran manusia".⁵² Penutup Masa depan Gereja bergantung pada kemampuan umat Allah dan para pemimpinnya dalam membaca tanda-tanda jaman. Jika kemampuan itu lemah, maka gereja akan berjalan tertatih-tatih untuk mengikuti langkah anak-anak jamannya dan bukan mustahil juga akan ditinggalkan serta diperlakukan sebagai warisan masa lampau semata. Namun, jikalau kemampuan gereja sedemikian kuat dan tajam, besar harapan bahwa gereja akan tetap hadir sebagai salah satu suara, kumpulan manusia dan institusi yang selalu dirindukan dan ditunggu kiprahnya dalam memperjuangkan dunia yang terbuka bagi semua. Benedictus benedicat... amen. Daftar Pustaka Abbagnano, Nicola., *Dizionario di Filosofia*, Milano: TEA, 1993. Baudrillard, Jean., *The consumer society. Myths and Structures*, London: Sage Publications, 1998. Ellul, Jacques., *The Technological Society*, New York: Vintage, 1964. Konferensi Waligereja Indonesia, *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993, Marcuse, Herbert., *One-Dimensional Man. Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, Boston: Beacon, 1964. Mumford, Lewis., *Technics and Civilization*, New York: Harcourt, 1934. Neill, Thomas P. Ph. D, *The Rise and Decline of Liberalism*, Milwaukee: The Bruce Publishing Company, 1953. Papa Francesco, *Evangelii Gaudium. Esortazione apostolica*, (intr. Mons. Marcello Semeraro), Città del Vaticano: San Paolo, 2013. Plattel, Martin G., *Social Philosophy*, Pittsburg: Duquesne University Press, 1965. Valentinus, Dr., *Kritik Ideologi. Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan*, Yogyakarta: Kanisius, 2011. 1Jean Baudrillard, *The consumer society. Myths and Structures*, London: Sage Publications, 1998, hal. 104. 2"Gaudium et Spes" (GS) 4 dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993, Papa Francesco, *Evangelii Gaudium. Esortazione apostolica*, (intr. Mons. Marcello Semeraro), Città del Vaticano: San Paolo, 2013, No. 53, hal. 78. 3Jacques Ellul, *The Technological Society*, New York: Vintage, 1964, hal. 43. 4Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man. Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, Boston: Beacon, 1964, hal. 158. 5Lewis Mumford, *Technics and Civilization*, New York: Harcourt, 1934, hal. 361. 6Herbert Marcuse op cit., hal. 158. 7Papa Francisco, op cit., No. 52, hal. 79. 8Martin G. Plattel, *Social Philosophy*, Pittsburg: Duquesne University Press, 1965, hal. 58-73. 9Papa

Francisco, op cit., No. 53-54, hal. 80-81. 10Ibid., No. 55, hal. 82. 11Lih. Dr. Valentinus, Kritik Ideologi. Menyibak Selubung Ideologi Kapitalis dalam Imperium Iklan, Yogyakarta: Kanisius, 2011, hal. 185-190. 12Herbert Marcuse, op cit., hal. 3-5. 13Papa Francesco, op cit., No. 60, hal. 86. 14Papa Francesco, op cit., No. 196, hal. 210. 15Lih. Dr. Valentinus, op cit., hal. 229, 241. 16Thomas P. Neill, Ph. D, The Rise and Decline of Liberalism, Milwaukee: The Bruce Publishing Company, 1953, hal. 34-39. 17Nicola Abbagnano, Dizionario di Filosofia, Milano: TEA, 1993, hal. 479. 18Ibid., hal. 738-739. 19Papa Francisco, op cit., No. 61, hal. 87. 20Ibid., No. 67, hal. 93. 21Ibid., No. 61, hal. 87 . 22Ibid., No. 63, hal. 89. 23Ibid., No. 63, hal. 89. 24Ibid., No. 73, hal. 98. 25Ibid., No. 74, hal. 98-99. 26Ibid. 27Ibid., No. 75, hal. 99-100. 28Ibid., No. 63, hal. 89-90. 29Ibid., No. 69, hal. 95. 30Ibid., No. 70, hal. 95-96. 31Ibid., No. 77, hal. 101-102. 32Ibid., No. 78, hal. 102-103. 33Ibid., No. 79, hal. 103. 34Ibid., No. 80, hal. 104. 35Ibid., No. 81, hal. 105. 36Ibid., No. 82, hal. 105. 37Ibid., No. 82, hal. 105-106. 38Ibid., No. 83, hal. 106-107. 39Ibid., No. 85, hal. 109. 40Ibid., No. 90-91, hal. 113-114. 41Ibid., No. 94, hal. 117. 42Ibid., No. 95, hal. 118-119. 43Ibid., No. 96, hal. 119. 44Ibid., No. 100, hal. 122. 45Ibid., No. 47, hal. 75. 46Ibid. 47Lih. Ibid., No. 53-60, 81-86, 93-101, hal. 80-87, 104-111, 116-123. 48Lih. Ibid., No. 78-80, 87-92, hal. 102-104, 111-116. 49Lih. Ibid., No. 111-121, 127-131, 135 dst, hal. 132-142, 147-150, 153 dst. 50Ibid., No. 243, hal. 243. 51Ibid., No. 242, hal. 242. 52Ibid., No. 243, hal. 243. -----

Sources